Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Balanga sebagai Artefak Keramik Warisan Budaya dalam Perspektif Budaya Material Masyarakat Dayak Palangka Raya

Muhamad Romadoni[1], Muh. Andis Hidayatullah[2] dan Nawung Asmoro Girindraswari[3]

[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya
Jalan Yos Sudarso, Kota Palangka Raya, Indonesia, 73111
Email Korespondensi : muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id[1]
Email : andishidayatullah@fkip.upr.ac.id[2], nawungasmoro@fkip.upr.ac.id [3]

ABSTRACT

Balanga is a traditional ceramic artifact that plays an important role in the social and cultural life of the Dayak people of Palangka Raya, Central Kalimantan. However, studies of traditional ceramics in Indonesia have so far focused more on aspects of technology, style, and history, so that understanding of Balanga as an active cultural agent in the perspective of material culture is still limited. This condition has implications for the marginalization of the role of artifacts in shaping social relations, visual meaning production, and cultural identity dynamics in material culture, design, and visual anthropology studies in Indonesia. This study aims to reveal the relationship between the material aspects, social functions, and symbolic meanings of Balanga as cultural heritage artifacts in the daily practices of the Dayak community. This study uses a qualitative approach based on material culture theory, supported by artifact analysis and semiotic interpretation. Data were collected through field observations, in-depth interviews with traditional leaders and cultural practitioners, as well as documentation of Balanga owned by the community and museum collections. The results of the study show that Balanga not only functions as a utilitarian ceramic container, but also as a ritual object, family heirloom, and a marker of social identity and collective memory. The material characteristics of Balanga reflect a mature mastery of traditional ceramic technology, while its decorative motifs, especially the dragon motif, represent symbolic meanings that are formed through negotiations between.

Keywords: *Balanga, Cultural Heritage, Dayak Community, Material Culture, Traditional Ceramics*

ABSTRAK

Balanga merupakan artefak keramik tradisional yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Namun, kajian keramik tradisional di Indonesia selama ini lebih menitikberatkan pada aspek teknologi, gaya, dan sejarah, sehingga pemahaman Balanga sebagai agen budaya aktif dalam perspektif budaya material masih terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada terpinggirkannya peran artefak dalam membentuk relasi sosial, produksi makna visual, dan dinamika identitas budaya dalam kajian budaya material, desain, dan antropologi visual di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi antara aspek material, fungsi sosial, dan makna simbolik Balanga sebagai artefak warisan budaya dalam praktik kehidupan masyarakat Dayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori budaya material, didukung analisis artefak dan interpretasi semiotik. Data

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku budaya, serta dokumentasi Balanga milik masyarakat dan koleksi museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balanga tidak hanya berfungsi sebagai wadah keramik utilitarian, tetapi juga sebagai benda ritual, pusaka keluarga, serta penanda identitas sosial dan memori kolektif. Karakteristik material Balanga mencerminkan penguasaan teknologi keramik tradisional yang matang, sementara ragam hiasnya, khususnya motif naga, merepresentasikan makna simbolik yang terbentuk melalui negosiasi antara kepercayaan lokal dan interaksi budaya lintas wilayah. Penelitian ini juga menemukan transformasi makna dan fungsi Balanga di masa kini, dari penggunaan ritual menuju representasi budaya di ruang museum dan publik tanpa menghilangkan nilai kulturalnya. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian keramik tradisional ke arah analisis budaya material dengan kebaruan pada pemaknaan Balanga sebagai artefak dinamis dalam praktik budaya hidup masyarakat Dayak.

Kata Kunci: Balanga, Budaya Material, Keramik Tradisional, Warisan Budaya, Masyarakat Dayak

PENDAHULUAN

Artefak keramik merupakan bagian penting dari budaya material yang berperan sebagai medium untuk memahami relasi antara manusia, benda, dan sistem sosial dalam suatu kebudayaan. Dalam kajian budaya material, artefak tidak dipahami semata sebagai objek fungsional, melainkan sebagai entitas yang memuat nilai, makna simbolik, serta identitas budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian tentang keramik tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa keramik berfungsi sebagai representasi identitas kultural melalui bentuk, motif, dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat (Murtiyoso et al., 2024:60) Keramik tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga sebagai *medium* representasi identitas kultural melalui ragam hias dan motif budaya yang merefleksikan nilai lokal yang dipahami masyarakat secara kontekstual (Mudra et al., 2021:61-62). Dengan demikian, keramik tradisional dapat dipahami sebagai warisan budaya material yang merekam pengetahuan, teknologi, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keramik tradisional memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal dan keberlanjutan identitas komunitas. Athian (2022:83-84) menegaskan bahwa keramik tradisional tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya dan kearifan lokal melalui proses produksi dan penggunaan artefak tersebut. Sementara itu, Izza et al., (2022:213-214) mengungkap bahwa tradisi pemilikan dan pemanfaatan keramik dalam masyarakat lokal mengandung makna sosial dan simbolik yang kuat, termasuk sebagai penanda status, simbol relasi sosial, dan sarana ritual budaya. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keramik sebagai artefak budaya material memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial dan praktik budaya masyarakat pendukungnya. Temuan serupa juga diungkap oleh Furqon dan Elpatsa (2024:158–160) yang menyatakan bahwa penerapan motif Minangkabau pada keramik hias tidak hanya bersifat dekoratif,

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai penanda identitas etnik dan kontinuitas tradisi

Dalam konteks Kalimantan Tengah, masyarakat Dayak memiliki beragam artefak budaya material yang merepresentasikan identitas dan sistem nilai budaya lokal, salah satunya adalah Balanga. Balanga dikenal sebagai artefak keramik yang memiliki nilai historis, simbolik, dan sosial, serta sering dikaitkan dengan praktik adat dan ritual masyarakat Dayak. Namun, dalam praktik dan wacana kontemporer, Balanga cenderung diposisikan sebagai benda koleksi museum atau simbol budaya semata, tanpa kajian akademik yang mendalam mengenai materialitas, fungsi sosial, dan makna budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas simbol budaya masyarakat Dayak secara umum, termasuk Balanga, tetapi belum menempatkannya secara spesifik sebagai artefak keramik dalam kerangka budaya material (Lastaria, Ramdhani, & Purtina, 2022:56-57).

Secara normatif (*das sollen*), Balanga seharusnya dipahami sebagai artefak budaya material yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga merepresentasikan relasi sosial, identitas budaya, dan sistem nilai masyarakat Dayak Palangka Raya. Pemahaman tersebut idealnya didukung oleh kajian ilmiah yang komprehensif sebagai dasar pelestarian dan pengembangan kebijakan kebudayaan. Namun secara empiris (*das sein*), Balanga masih lebih sering diperlakukan sebagai objek simbolik atau artefak statis, sehingga dimensi materialitas dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak belum tergali secara optimal. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kajian mengenai keramik tradisional di Indonesia telah berkembang melalui berbagai pendekatan yang menempatkan keramik sebagai bagian dari warisan budaya dan ekspresi budaya material masyarakat pendukungnya. Athian (2022: 81-92), misalnya, mengkaji keramik tradisional Mayong Lor dengan menitikberatkan pada aspek historis, teknik produksi, dan keberlanjutan tradisi kerajinan sebagai identitas budaya lokal, namun belum mengelaborasi secara mendalam relasi sosial dan makna simbolik artefak dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Sementara itu, Izza et al., (2022:206-217) menelaah tradisi keramik di dataran tinggi Jambi melalui pendekatan etnoarkeologis yang menyoroti hubungan antara lingkungan, teknologi pembuatan, dan fungsi keramik dalam konteks ritual dan domestik, tetapi kajian tersebut masih berfokus pada fungsi utilitarian dan konteks arkeologisnya.

Penelitian yang lebih mutakhir oleh Murtiyoso et al., (2024: 59-68) mengangkat keramik tradisional sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal dan upaya pelestarian budaya, dengan penekanan pada nilai estetika dan potensi pengembangan budaya, namun belum secara eksplisit memposisikan artefak keramik sebagai agen aktif dalam pembentukan identitas dan relasi sosial. Secara

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

umum, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keramik tradisional dipahami sebagai medium pewarisan nilai budaya, penanda identitas, serta bagian dari praktik sosial dan ritual masyarakat lokal. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berkembang dalam tiga kecenderungan utama: pertama, pendekatan historis-teknologis yang menekankan asal-usul, teknik produksi, dan keberlanjutan tradisi kerajinan; kedua, pendekatan etnoarkeologis yang memusatkan perhatian pada fungsi utilitarian dan konteks lingkungan; serta ketiga, pendekatan estetis dan simbolik yang melihat keramik sebagai representasi identitas budaya.

Meskipun memberikan kontribusi penting, studi-studi tersebut umumnya belum mengintegrasikan secara utuh dimensi materialitas, relasi sosial, dan produksi makna artefak dalam praktik kehidupan masyarakat kontemporer, serta belum secara eksplisit memposisikan keramik sebagai agen budaya aktif. Dalam konteks masyarakat Dayak Palangka Raya, Balanga sering hadir sebagai simbol budaya atau objek koleksi, tetapi belum dikaji secara spesifik sebagai artefak keramik dalam kerangka budaya material. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana relasi antara karakteristik material, fungsi sosial, dan konstruksi makna simbolik Balanga dalam kehidupan masyarakat Dayak Palangka Raya, serta bagaimana Balanga beroperasi sebagai agen budaya material dalam membentuk identitas, relasi sosial, dan memori kolektif dalam konteks praktik budaya kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dengan menjembatani keterpisahan pendekatan-pendekatan sebelumnya melalui analisis budaya material yang memandang Balanga sebagai artefak hidup. Integrasi analisis bentuk, fungsi sosial, dan makna simbolik tersebut tidak hanya melengkapi keterbatasan studi terdahulu, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam kajian keramik tradisional Indonesia, khususnya dalam pengembangan studi budaya material, desain, dan antropologi visual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap dan memetakan relasi antara karakteristik material, fungsi sosial, dan konstruksi makna simbolik Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya dalam perspektif budaya material pada masyarakat Dayak Palangka Raya. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana Balanga beroperasi sebagai agen budaya material yang terlibat dalam pembentukan relasi sosial, identitas budaya, dan memori kolektif masyarakat pendukungnya, serta menjelaskan transformasi makna dan fungsi Balanga dalam konteks praktik budaya kontemporer. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual pemahaman Balanga sebagai artefak budaya material yang dinamis, yang berkontribusi pada pengembangan kajian budaya material dan seni budaya Dayak. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi strategi pelestarian warisan budaya berbasis komunitas, serta mendukung perumusan kebijakan kebudayaan yang sensitif terhadap nilai, fungsi, dan konteks sosial artefak budaya lokal.

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif budaya material untuk mengkaji Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya masyarakat Dayak Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena budaya material memandang artefak tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang menghubungkan aspek material, makna simbolik, dan relasi sosial masyarakat pendukungnya. Unit analisis penelitian ini adalah Balanga milik masyarakat Dayak Palangka Raya yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi (ritual, pusaka keluarga, dan koleksi representatif), bentuk, serta ragam hias, dengan fokus pada Balanga yang masih dikenali dan digunakan dalam konteks adat maupun yang telah mengalami pergeseran fungsi. Objek penelitian meliputi sejumlah Balanga yang terdokumentasi pada rumah tangga masyarakat, ruang adat, serta koleksi museum, termasuk koleksi Museum Balanga Kalimantan Tengah dan koleksi milik tokoh adat setempat. Lokasi penelitian mencakup beberapa kawasan permukiman masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya, yang dipilih secara purposif berdasarkan keberadaan Balanga dan aktivitas budaya terkait. Dengan perincian tersebut, pendekatan budaya material dioperasionalkan melalui analisis artefak, praktik penggunaan, serta narasi sosial yang melekat pada Balanga dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Palangka Raya (Denzin & Lincoln, 2018:1-26; Yahya et al., 2023:36-52; Kwirinus & Peri, 2023:911).

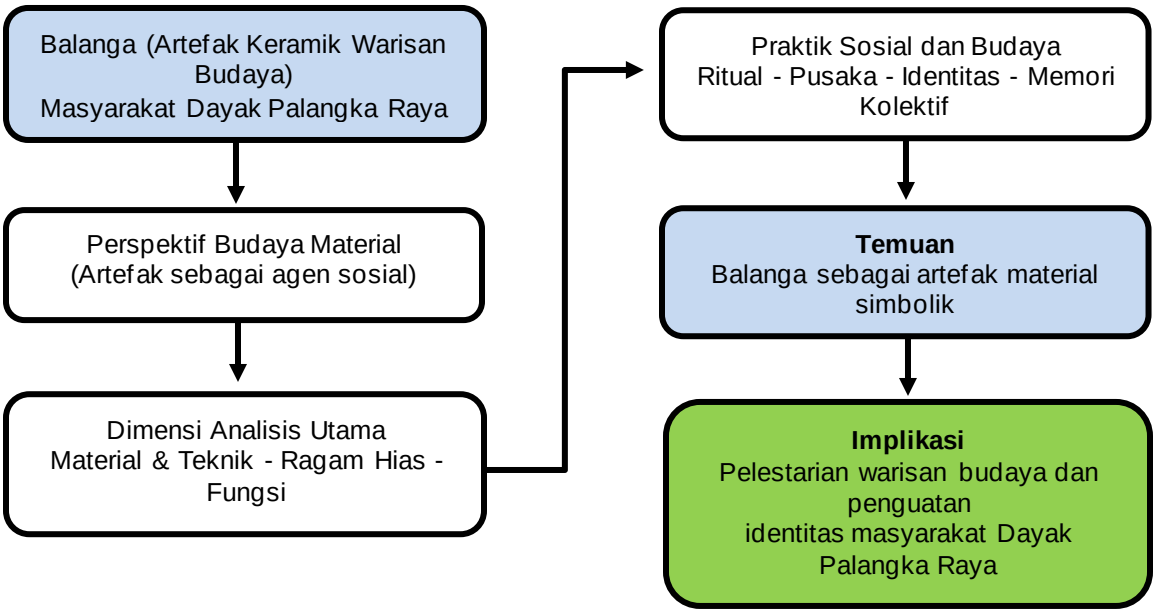
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Chand, 2025:304-313; Putri & Murhayati, 2025: 13077-13084). Observasi lapangan dilaksanakan secara non-partisipatif selama kurang lebih 1 bulan, dengan intensitas kunjungan berkala ke lokasi penelitian, untuk mengamati secara langsung karakteristik fisik Balanga yang meliputi bentuk, ukuran, material, teknik pembuatan, kondisi, serta konteks penempatannya di rumah masyarakat, ruang adat, dan museum. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 5 informan yang dipilih secara purposive, dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait Balanga, (2) terlibat dalam praktik adat atau pengelolaan budaya, dan (3) diakui oleh komunitas setempat. Informan terdiri atas tokoh adat, budayawan, pengelola museum, serta masyarakat Dayak pemilik atau pengguna Balanga. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup topik utama: sejarah kepemilikan Balanga, fungsi sosial dan ritual, makna simbolik, perubahan penggunaan, serta persepsi terhadap posisi Balanga di masa kini. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip museum Balanga, katalog koleksi, foto artefak, dan artikel jurnal relevan, yang berfungsi untuk memperkuat data empiris, melakukan triangulasi sumber, dan memberikan konteks historis serta konseptual dalam kajian budaya material.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Özden, 2024:66-67; Ma, 2025:34). Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dokumentasi dibaca dan ditelaah secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan karakteristik material Balanga, konteks penggunaan, serta narasi sosial dan budaya yang menyertainya. Unit-unit makna tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan keterkaitannya untuk membentuk kategori awal. Penentuan tema dilakukan secara induktif dengan merujuk pada perspektif budaya material, yang memandang artefak sebagai entitas yang menghubungkan aspek material, praktik sosial, dan sistem makna budaya. Tema-tema utama yang dihasilkan meliputi materialitas Balanga, fungsi sosial dan ritual, serta makna simbolik dan identitas budaya. Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun secara naratif dan interpretatif dengan mengaitkan temuan empiris dengan konteks sosial budaya masyarakat Dayak Palangka Raya. Pendekatan analisis tematik ini memungkinkan Balanga dipahami tidak hanya sebagai objek material, tetapi sebagai medium ekspresi identitas, memori kolektif, dan nilai budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat pendukungnya, sebagaimana lazim diterapkan dalam kajian seni budaya dan artefak budaya material.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan kunci untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi data (Dahal, 2025; Nurfajriani et al., 2025: 828-832). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya dalam perspektif budaya material masyarakat Dayak Palangka Raya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Romadoni, 2025

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Gambar 1 menyajikan kerangka penelitian yang menggambarkan alur analisis dalam mengkaji Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya masyarakat Dayak Palangka Raya. Kerangka ini menunjukkan bahwa penelitian berangkat dari pemahaman Balanga sebagai objek kajian utama yang dianalisis melalui perspektif budaya material, yang memandang artefak sebagai agen sosial. Perspektif tersebut kemudian dioperasionalkan melalui tiga dimensi analisis utama, yaitu material dan teknik pembuatan, ragam hias, serta fungsi artefak. Ketiga dimensi ini dihubungkan dengan praktik sosial dan budaya masyarakat, meliputi konteks ritual, pusaka keluarga, identitas sosial, dan memori kolektif. Melalui alur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan temuan mengenai posisi Balanga sebagai artefak material simbolik yang berperan aktif dalam pembentukan relasi sosial dan identitas budaya. Selanjutnya, kerangka ini juga menegaskan implikasi penelitian terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas masyarakat Dayak Palangka Raya. Dengan demikian, Gambar 1 berfungsi sebagai panduan konseptual yang mengintegrasikan tujuan, pendekatan analitis, dan arah interpretasi temuan penelitian secara sistematis.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balanga menempati posisi yang sangat penting dalam sistem budaya masyarakat Dayak Palangka Raya, tidak hanya sebagai artefak keramik berwujud material, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memediasi relasi sosial, nilai spiritual, dan identitas budaya. Dalam perspektif budaya material, Balanga hadir sebagai objek yang “hidup” dalam praktik sosial masyarakat, di mana maknanya dibentuk melalui interaksi berkelanjutan antara manusia, benda, dan konteks budaya.

Materialitas, Fungsi Sosial, dan Makna Balanga

Secara material, Balanga merupakan wadah keramik berukuran besar yang dibuat dari tanah liat berkualitas tinggi dengan tingkat kepadatan yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketebalan dinding Balanga relatif seragam dan kuat, mengindikasikan proses pembentukan dan pembakaran yang terkontrol dengan baik. Permukaan Balanga yang halus dan padat menunjukkan penggunaan teknik pembakaran bersuhu tinggi yang telah dikuasai oleh pembuatnya sejak lama. Hal ini mencerminkan adanya pengetahuan teknologi keramik yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam jaringan produksi tradisional.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 2. Bentuk Balanga
Sumber: Romadoni, 2025

Gambar 2 memperlihatkan bentuk Balanga yang proporsional dan stabil, yang secara visual menunjukkan fungsi utamanya sebagai wadah sekaligus mencerminkan pertimbangan teknis dan simbolik dalam proses pembuatannya. Bentuk menggelembung memberikan kapasitas penyimpanan yang besar, sementara mulut terbuka memudahkan akses dalam konteks penggunaan ritual maupun penyimpanan benda-benda tertentu. Melihat aspek material dan teknik pembuatan, Balanga menunjukkan kualitas yang tinggi, ditandai oleh ketebalan dinding yang kuat dan permukaan yang relatif halus. Karakteristik ini mengindikasikan penguasaan teknologi keramik yang matang, khususnya dalam proses pembakaran bersuhu tinggi dan pengolahan tanah liat yang cermat. Kondisi fisik Balanga yang masih terjaga pada sebagian koleksi masyarakat dan museum menegaskan nilai artefak ini sebagai benda pusaka yang dirawat lintas generasi. Keawetan material Balanga tidak hanya mencerminkan kualitas teknis, tetapi juga praktik perawatan dan penghormatan budaya yang dilakukan secara berkelanjutan oleh masyarakat Dayak Palangka Raya.

Selain aspek material dan bentuk, Balanga juga menampilkan ragam hias yang memperkaya dimensi simboliknya. Motif naga, flora stilisasi, dan pola geometris diaplikasikan pada bagian badan dan leher keramik melalui teknik gores, tempel, maupun ukiran sederhana. Motif naga, yang ditemukan pada Balanga tertentu, dipahami sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan legitimasi spiritual. Kehadiran motif ini menunjukkan adanya pengaruh budaya luar yang masuk melalui jaringan perdagangan historis, yang kemudian diadaptasi dan dimaknai ulang dalam konteks budaya lokal Dayak. Flora stilisasi dan pola geometris mencerminkan keterkaitan masyarakat Dayak dengan alam dan keteraturan kosmos. Ragam hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai penanda makna sakral yang membedakan Balanga dari wadah keramik biasa. Dengan demikian, aspek visual Balanga berperan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penting dalam membangun statusnya sebagai artefak bermakna simbolik dan spiritual.

Balanga sebagai Agen Budaya Material

Melihat dari aspek fungsi sosial, penelitian menemukan bahwa Balanga tidak hanya digunakan sebagai wadah penyimpanan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dan simbolik dalam praktik budaya masyarakat Dayak. Balanga kerap digunakan dalam konteks upacara adat tertentu, penyimpanan benda-benda sakral, serta menjadi bagian dari prosesi ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan upacara adat lainnya.

Dalam konteks ini, Balanga dipahami bukan sekadar benda utilitarian, melainkan sebagai artefak yang memiliki kekuatan simbolik dan nilai spiritual, sehingga penggunaannya diatur oleh norma adat tertentu dan tidak bersifat bebas. Penelitian ini juga mengungkap bahwa Balanga berperan sebagai penanda status sosial dan identitas keluarga. Kepemilikan Balanga tertentu, terutama yang berusia tua atau memiliki ciri khas tertentu, sering dikaitkan dengan prestise, garis keturunan, dan legitimasi sosial dalam komunitas. Balanga diwariskan secara turun-temurun dan diperlakukan sebagai pusaka keluarga, yang memperkuat ikatan genealogis dan kontinuitas identitas budaya masyarakat Dayak Palangka Raya. Praktik pewarisan ini menunjukkan nilai Balanga tidak semata ditentukan oleh materialitasnya, tetapi oleh narasi sosial dan sejarah yang melekat padanya.



Gambar 3. Balanga sebagai Benda Prosesi Ritual
Sumber: Dayak Voices

Gambar 3 memperlihatkan konteks penggunaan Balanga dalam sebuah praktik ritual adat masyarakat Dayak Palangka Raya, di mana artefak tersebut ditempatkan pada posisi yang sakral dan menjadi bagian integral dari rangkaian aktivitas sosial-keagamaan. Kehadiran Balanga dalam ruang ritual tidak bersifat pasif, melainkan berfungsi sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia, leluhur, dan nilai-nilai kosmologis yang diyakini masyarakat pendukungnya. Penempatan Balanga di bagian atas struktur bangunan serta

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

keterlibatannya dalam prosesi ritual menunjukkan adanya pengaturan adat yang ketat terhadap penggunaan artefak ini, sekaligus menegaskan statusnya sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Visualisasi ini memperkuat temuan penelitian bahwa makna Balanga tidak hanya terletak pada aspek material dan bentuknya, tetapi terutama pada relasi sosial, narasi genealogis, dan sistem kepercayaan yang melekat dalam praktik pewarisan dan penggunaannya secara turun-temurun.

Dalam perspektif budaya material, Balanga berfungsi sebagai medium relasi antara manusia, benda, dan sistem sosial. Artefak ini merepresentasikan pengetahuan kolektif masyarakat Dayak tentang teknologi, simbolisme, dan tata nilai budaya yang berkembang dalam konteks lokal. Interaksi masyarakat dengan Balanga melalui penggunaan, penyimpanan, dan pewarisan menunjukkan bagaimana artefak material menjadi bagian aktif dalam membentuk praktik sosial dan memori kolektif. Balanga dengan demikian dapat dipahami sebagai agen budaya yang turut mengonstruksi identitas dan keberlanjutan tradisi masyarakat Dayak Palangka Raya.

Tabel 1. Balanga dalam Perspektif Budaya Material Masyarakat Dayak Palangka Raya

Aspek	Temuan Utama	Makna Budaya
Material & Teknik	Keramik berdinding tebal, permukaan halus, teknik pembakaran matang.	Menunjukkan penguasaan teknologi dan nilai pusaka lintas generasi.
Bentuk	Badan menggelembung, leher pendek, mulut terbuka.	Simbol keseimbangan dan fungsi ritual.
Motif Hias	Motif naga, flora stilisasi, dan pola geometris.	Naga melambangkan kekuatan, perlindungan, dan legitimasi spiritual.
Fungsi	Wadah ritual dan penyimpanan benda sakral.	Artefak sakral dalam praktik adat.
Relasi Sosial	Pusaka keluarga dan koleksi budaya.	Penanda identitas dan status sosial masyarakat Dayak.

Sumber: Muhamad Romadoni

Sintesis temuan penelitian ini disajikan dalam Tabel 1, yang merangkum Balanga dalam perspektif budaya material melalui aspek material dan teknik, bentuk, motif hias, fungsi, dan relasi sosial. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek material Balanga memiliki keterkaitan langsung dengan makna budaya yang dihasilkan. Dengan demikian, Balanga dapat dipahami sebagai artefak yang bekerja dalam sistem budaya yang kompleks, di mana materialitas, simbolisme, dan relasi sosial saling terintegrasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran konteks penggunaan Balanga di masa kini. Balanga tidak lagi sepenuhnya digunakan dalam praktik ritual sehari-hari, tetapi mengalami transformasi fungsi menjadi

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

objek koleksi, simbol budaya, dan representasi identitas lokal dalam ruang museum maupun kegiatan kebudayaan. Meskipun mengalami perubahan konteks, makna Balanga tidak sepenuhnya hilang, melainkan dinegosiasikan ulang dalam ruang publik. Balanga kini berperan sebagai simbol identitas lokal dan media edukasi budaya, yang memperluas pemahamannya sebagai warisan budaya yang dinamis.



Gambar 4. Balanga sebagai Koleksi Museum
Sumber: Romadoni, 2025

Gambar 4 menampilkan Balanga dalam konteks ruang museum, di mana artefak tersebut diposisikan sebagai bagian dari representasi budaya Dayak Palangka Raya dalam ruang publik yang terkurasi. Penempatan Balanga berdampingan dengan elemen budaya lain, seperti artefak ritual dan visualisasi arsitektur simbolik, menunjukkan adanya proses kurasi yang menekankan nilai historis, estetis, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, Balanga mengalami pergeseran fungsi dari artefak yang terlibat langsung dalam praktik sosial dan ritual menjadi objek representasi dan media edukasi budaya. Namun demikian, visualisasi museum ini tidak meniadakan makna Balanga, melainkan merekonstruksinya dalam kerangka baru sebagai simbol identitas lokal dan sarana transmisi pengetahuan budaya kepada publik yang lebih luas. Gambar ini memperkuat temuan penelitian bahwa Balanga merupakan warisan budaya yang bersifat dinamis, di mana makna dan fungsinya terus dinegosiasikan seiring perubahan konteks sosial, tanpa sepenuhnya terlepas dari nilai simbolik dan memori kolektif masyarakat Dayak Palangka Raya. Pergeseran ini mencerminkan dinamika budaya masyarakat Dayak Palangka Raya dalam merespons perubahan sosial, sekaligus menegaskan pentingnya Balanga sebagai simbol warisan budaya yang terus dinegosiasikan maknanya dalam konteks kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya tidak dapat dipahami hanya dari aspek bentuk dan fungsi material. Balanga harus dilihat sebagai bagian dari sistem budaya material yang merefleksikan pengetahuan teknologi, nilai simbolik, relasi sosial,

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dan dinamika identitas masyarakat Dayak Palangka Raya. Dalam konteks ini, Balanga berfungsi sebagai agen budaya yang aktif dalam membentuk praktik sosial, memori kolektif, dan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial.

DISKUSI

Integrasi Materialitas dan Produksi Makna dalam Perspektif Budaya Material

Diskusi ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian tidak terletak pada deskripsi material Balanga semata, melainkan pada pemaknaannya sebagai artefak budaya material yang berperan aktif dalam pembentukan relasi sosial, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat Dayak Palangka Raya. Dalam kerangka budaya material, Balanga dipahami sebagai medium yang menjembatani aspek material, simbolik, dan sosial, sehingga artefak tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi turut membentuk praktik dan struktur makna masyarakat pendukungnya (Miller, 2021:19-20). Temuan ini memperkuat argumen bahwa benda tradisional memiliki agensi kultural dalam sistem sosial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian budaya material di Indonesia (Sedyawati, 2010:7-12; Subadra, 2021:45-48).

Secara teoretis, penelitian ini melampaui kajian keramik tradisional di Indonesia yang umumnya berfokus pada teknologi dan estetika (Athian, 2022:159-162; Izza et al., 2022:50-54), dengan menunjukkan bahwa aspek teknologis Balanga tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan nilai pusaka, legitimasi sosial, dan kontinuitas genealogis. Dengan demikian, Balanga berkontribusi pada pengayaan wacana budaya material Indonesia sebagai artefak yang tidak hanya “mewakili budaya”, tetapi turut membentuk praktik sosial dan struktur makna masyarakat pendukungnya..

Ragam hias Balanga, khususnya motif naga, flora stilisasi, dan pola geometris, memperlihatkan dimensi simbolik yang kuat. Dalam konteks budaya Nusantara, motif-motif pada artefak tradisional sering kali berfungsi sebagai bahasa visual yang merepresentasikan kosmologi, kekuasaan, dan nilai spiritual masyarakat pendukungnya (Indraprasti & Santosa, 2023:83-90; Widayat, 2022:320-322). Motif naga pada Balanga tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga menandakan adanya interaksi budaya lintas wilayah yang dimaknai ulang sesuai dengan konteks lokal Dayak.

Temuan ini sejalan dengan Murtiyoso et al. (2024:62-66) yang menyatakan bahwa artefak keramik tradisional di Indonesia kerap menjadi ruang negosiasi antara pengaruh eksternal dan identitas lokal. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pada Balanga, proses negosiasi tersebut menghasilkan bentuk simbolik yang tidak mengaburkan identitas Dayak, melainkan justru memperkuatnya. Dengan demikian, Balanga dapat dipahami sebagai artefak hibrid yang merepresentasikan dinamika budaya tanpa kehilangan akar lokalnya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Agenitas Balanga dan Dinamika Identitas Budaya

Dari aspek fungsi sosial, Balanga diperlakukan sebagai pusaka keluarga yang diwariskan lintas generasi, sehingga berperan sebagai penanda identitas genealogis dan status sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian warisan budaya di Indonesia yang menekankan bahwa benda pusaka berfungsi sebagai pengikat memori kolektif dan legitimasi sosial dalam komunitas tradisional (Hazmi, 2023:152-157; Ardelina, 2025:48-54). Dalam konteks Dayak Palangka Raya, Balanga tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga menjadi medium narasi sejarah keluarga dan komunitas.

Transformasi fungsi Balanga di masa kini dari artefak ritual menuju objek koleksi dan simbol budaya di ruang museum, menunjukkan dinamika budaya masyarakat Dayak dalam merespons perubahan sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fitri et al., (2025:48-52) dan Haryanto (2025:4-7) yang menyatakan bahwa perubahan konteks penggunaan artefak tradisional tidak selalu menghilangkan makna budaya, tetapi justru memperluas ruang pemaknaan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, Balanga tetap berfungsi sebagai agen budaya yang aktif dalam membentuk identitas lokal, meskipun berada dalam ruang sosial yang berbeda.

Tabel 2. Analisis Balanga dalam Perspektif Budaya Material dan Kajian Terdahulu

Aspek Analisis	Temuan Penelitian	Keterkaitan Teori Budaya Material	Perbandingan dengan Penelitian Indonesia
Material & Teknik	Keramik berdinding tebal, permukaan halus, pembakaran matang	Material sebagai ekspresi pengetahuan dan nilai budaya	Sejalan dengan Athian (2022) dan Izza et al. (2022), tetapi diperluas ke dimensi simbolik
Ragam Hias	Motif naga, flora stilisasi, geometris	Artefak sebagai media makna dan simbol	Konsisten dengan Murtiyoso et al. (2024) tentang negosiasi budaya
Fungsi Ritual	Wadah ritual dan benda sakral	Artefak sebagai agen praktik sosial	Menguatkan temuan Hazmi (2023) dan Ardelina (2025) tentang benda pusaka
Relasi Sosial	Pusaka keluarga, penanda status	Artefak membentuk identitas dan memori kolektif	Sejalan dengan Subadra (2021)
Transformasi Makna	Dari ritual ke simbol budaya/museum	Makna artefak bersifat dinamis	Konsisten dengan Fitri et al., (2025) dan Haryanto (2025)

Sumber: Analisis Peneliti

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 2 merangkum hasil analisis Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya masyarakat Dayak Palangka Raya dengan mengaitkan temuan empiris, kerangka teori budaya material, dan posisi penelitian ini dalam lanskap kajian keramik di Indonesia. Setiap aspek analisis mulai dari material dan teknik, ragam hias, fungsi ritual, hingga relasi sosial dan transformasi makna menunjukkan bahwa Balanga tidak dapat dipahami semata sebagai objek material, melainkan sebagai artefak yang berperan aktif dalam praktik sosial dan konstruksi makna budaya. Keterkaitan temuan dengan teori budaya material menegaskan posisi Balanga sebagai medium ekspresi pengetahuan, simbol, dan identitas kolektif, sekaligus sebagai agen sosial yang terlibat dalam ritual, pewarisan pusaka, dan pembentukan status sosial. Perbandingan dengan penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan dengan kajian sebelumnya, namun juga memperlihatkan perluasan perspektif, terutama dalam menempatkan Balanga sebagai artefak simbolik yang memiliki makna dinamis dan terus dinegosiasikan dalam konteks kontemporer, termasuk dalam ruang museum. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai sintesis analitis yang menegaskan kebaruan penelitian, yakni integrasi dimensi material, sosial, dan simbolik Balanga dalam satu kerangka budaya material yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan pendekatan budaya material dalam kajian seni dan artefak tradisional Indonesia, khususnya pada konteks masyarakat Dayak. Penelitian ini mengisi celah antara kajian deskriptif artefaktual dan analisis makna budaya yang kontekstual. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa upaya pelestarian Balanga harus mempertimbangkan dimensi sosial dan simbolik, bukan hanya konservasi fisik, sehingga dapat menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian warisan budaya berbasis komunitas di Kalimantan Tengah. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi pelestarian Balanga tidak cukup dilakukan melalui konservasi fisik semata, melainkan perlu mempertimbangkan dimensi sosial, simbolik, dan narasi budaya yang melekat pada artefak. Pendekatan pelestarian berbasis komunitas dan pemaknaan kontekstual menjadi penting agar Balanga tetap berfungsi sebagai agen budaya dalam masyarakat Dayak Palangka Raya.

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada pemposisian Balanga bukan sekadar sebagai artefak keramik tradisional atau simbol budaya statis, melainkan sebagai agen budaya material yang aktif dalam membentuk relasi sosial, legitimasi genealogis, dan produksi makna identitas masyarakat Dayak Palangka Raya. Berbeda dari kajian keramik tradisional sebelumnya di Indonesia yang cenderung berhenti pada deskripsi teknologi, estetika, atau fungsi ritual, penelitian ini menawarkan kerangka analitis integratif yang menghubungkan materialitas, simbolisme visual, dan praktik sosial dalam satu kesatuan budaya material. Melalui pendekatan ini, Balanga dipahami sebagai artefak yang terus bernegosiasi dengan konteks sosial dari ruang ritual, pusaka keluarga, hingga ruang museum tanpa kehilangan agensi kulturalnya. Kontribusi ini tidak hanya memperluas wacana kajian keramik tradisional, tetapi juga memperkaya studi

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

budaya material, seni rupa, dan antropologi visual di Indonesia dengan menghadirkan model analisis artefak lokal sebagai praktik budaya hidup yang dinamis dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data dikumpulkan pada lokasi dan komunitas tertentu di Palangka Raya, sehingga belum merepresentasikan variasi praktik dan pemaknaan Balanga di wilayah Dayak lainnya di Kalimantan Tengah. Informan penelitian juga didominasi oleh tokoh adat, budayawan, dan pengelola museum, sehingga perspektif generasi muda dan praktik kontemporer di ruang domestik belum tergali secara optimal. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan komparatif antarsubetnis Dayak, serta eksplorasi transformasi makna Balanga dalam konteks generasi muda dan ruang digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yakni mengungkap relasi antara materialitas, fungsi sosial, dan makna simbolik Balanga sebagai artefak keramik warisan budaya dalam perspektif budaya material masyarakat Dayak Palangka Raya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Balanga berperan sebagai agen budaya material yang secara aktif membentuk identitas budaya, memori kolektif, dan kontinuitas genealogis masyarakat pendukungnya. Relasi antara aspek material, ragam hias, dan fungsi sosial membuktikan bahwa Balanga dimaknai secara dinamis melalui praktik adat, pewarisan pusaka, serta representasi budaya kontemporer. Dengan demikian, pemahaman Balanga tidak dapat dilepaskan dari hubungan timbal balik antara artefak, manusia, dan sistem nilai budaya yang melingkupinya. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pendekatan budaya material efektif dalam menjelaskan posisi Balanga sebagai praktik budaya hidup, sekaligus memperluas kajian keramik tradisional di Indonesia melampaui pendekatan deskriptif-teknologis.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif Balanga dengan artefak keramik tradisional Dayak di wilayah lain guna memperluas pemahaman mengenai variasi makna, fungsi, dan pola pewarisan budaya, serta mengintegrasikan pendekatan etnoarkeologi dan digital heritage melalui dokumentasi visual, pemetaan digital, dan arsip berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan strategi pelestarian warisan budaya berbasis komunitas dengan menempatkan masyarakat Dayak sebagai aktor utama dalam pendokumentasian, penafsiran, dan pengelolaan Balanga, tidak hanya melalui konservasi fisik artefak, tetapi juga melalui penguatan narasi budaya, nilai simbolik, dan praktik sosialnya. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui program edukasi budaya, kurasi partisipatif museum, dan kegiatan kebudayaan lokal, serta menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dan lembaga budaya di Kalimantan Tengah dalam merumuskan kebijakan pelestarian warisan budaya yang kontekstual,

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Universitas Palangka Raya yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan, tokoh adat, pengrajin, serta masyarakat Dayak di Palangka Raya yang telah memberikan informasi, akses, dan dukungan selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi pihak museum dan Disbudpar Kalimantan Tengah yang telah membantu penyediaan data dan dokumentasi artefak Balanga, serta rekan sejawat yang telah memberikan masukan akademik dalam penyempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR SUMBER

Ardelina, P. A. N. (2025). Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka sebagai Media Edukasi Budaya bagi Generasi Muda di Kabupaten Trenggalek. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, *5*(1), 45-55. https://doi.org/10.60155/dwk.v5i1.660

Athian, M. (2022). Development Of Poterry Products Based On Local Culture: Application Of Wood Carving Techniques And Motives To Pottery Crafts In Mayong Lor Village, Jepara. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, *11*(3), 81-92. https://doi.org/10.15294/arty.v11i3.63355.

Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, *6*(1), 303-317. https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001

Climent, A, S. (2024). Materiality and Immateriality: Exploring Material Culture in the Construction of Cultural Meanings. *Global Journal of Cultural Studies*, *3*, 116-125. https://doi.org/10.6000/2817-2310.2024.03.13

Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: reflections, procedures, and some points for consideration*. Frontiers in Research Metrics and Analytics, 10,* https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578

Denzin, N, K., Lincoln, Y, S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Furqon, H, & Elpatsa, A. (2024). Penerapan Motif Minangkabau sebagai Elemen Dekoratif pada Keramik Hias dengan Teknik Wax Resist. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *1*(3), 150–165. https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.304

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Grave, P., Kealhofer, L., Phon, K., Heng, P., Stark, M. T., Marsh, B., Ea, D., Chhay, R., & Marriner, G. P. (2020). Centralized power/decentralized production? Angkorian stoneware and the southern production complex of Cheung Ek, Cambodia. *Journal of Archaeological Science, 125*, 105270. https://doi.org/10.1016/j.jas.2020.105270

Harrison, R. (2022). *Heritage: Critical approaches (2nd ed.).* London: Routledge.

Haryanto, A. (2025). Merekam Ingatan, Menyuarakan Sejarah: Efektivitas Media Audio Visual sebagai Alat Publikasi di Museum Pleret . *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *11*(2), 1-10. https://doi.org/10.37478/sajaratun.v11i2.7097

Hazmi, F, A. (2023). Tradition And Society: The Role Of The Heirloom Washing Haul Rites In South Tangerang City. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *25*(2), 149–160. https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2006

Izza, N. A., Mahanani, N., & Adi, A. M. W. (2022). Tradisi Pemilikan Keramik di dataran tinggi Jambi: Asal-usul dan pemanfaatannya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *6*(2), 206-217. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.18908

Kurniawati, D. P. M., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2024). Communication of Rituals and Traditional Ceremonies Dayak Ngaju Community in Central Kalimantan. *Formosa Journal of Science and Technology*, *3*(1), 103-118. https://doi.org/10.55927/fjst.v3i1.7533

Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). The Role of Women in The Preservation of Dayak Desa Ikat Weaving: (Study in Tapang Sambas-Tapang Kemayau Village Sekadau District West Kalimantan). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *6*(4), 909–921. https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2691

Lastaria, L., Ramdhani, M. T., & Purtina, A. (2022). Simbol Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Di Museum Balanga Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, *9*(2), 52–59. https://doi.org/10.33084/jhm.v9i2.4486

Ma, X. (2025). Qualitative Survey Analysis of Higher Education Students' Experience of Mindfulness - Thematic Analysis. *International Journal of Education and Social Development*, *2*(1), 29-47. https://doi.org/10.54097/v1jdsq34

Miller, D. (Ed.). (1998). *Material Cultures: Why Some Things Matter*. University College London Press / Routledge.

Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2021). Estetika Visual Kriya Keramik Berornamen Wayang Khas Bali. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *5*(1), 53–63. https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.21036

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6728 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Murtiyoso, O., Fiyanto, A., & Wijaya, M, B. (2024). Representasi identitas kultural dalam simbol-simbol pada keramik Mayong. *Arty: Jurnal Seni Rupa,* 13(2), 59-67 https://doi.org/10.15294/arty.v13i2.8606.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826-833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Özden, M. (2024). Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features. *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice*, *2*(1), 64–81. https://doi.org/10.59455/qietp.20

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13074–13086. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Romadoni, M. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Tambuleng*, *3*(2), 60-69. https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9519

Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah.* Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.

Smith, L. (2020). *Uses of heritage*. Routledge.

Subadra, I. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies), 11*(1), 1-22. http://doi:10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01

Widayat, R. (2022). Dragon Ornaments in The Contexts of Batik Cloth, and The Cultures of Javanese and Tionghoa in Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *37*(3), 319–338. https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.2017

Yahya, M. H. N., Haeruddin, H., Muhtadin, A., & Rizki, N. A. (2023). The Geometry Transformation Concepts in Bead Craft Motifs by the Kenyah Dayak Tribe. *Ethnomathematics Journal*, *4*(1), 36–52. https://doi.org/10.21831/ej.v4i1.58425